

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying menjadi salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan saat ini. Masyarakat lebih mengenal bullying sebagai pemalakan, pengucilan, dan intimidasi pada seseorang. Padahal bentuk dari bullying tidak terbatas pada hal itu, melainkan mencakup bentuk penggunaan kekuatan ataupun kekuasaan untuk menyakiti orang lain sehingga memberikan dampak negatif bagi orang tersebut, sebagaimana perilaku bullying yang oleh (Arofa, I. Z., Hudaniah, H., 2018) didefinisikan sebagai perilaku untuk mengintimidasi orang lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman, dan juga paksaan. Perilaku bullying dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Perilaku bullying rentan dilakukan oleh remaja usia sekolah. Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan tindak agresif yang tinggi salah satunya adalah perilaku bullying yang menimpa usia remaja. Hasil survey tahun 2013 oleh Kementerian Sosial Indonesia menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Lebih lanjut, data dari hasil Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (Yusuf et al., 2022)

Perilaku bullying yang dilakukan tentunya memiliki dampak negatif. Dampak negatif dari perilaku bullying ini sangat beragam, ada yang sifatnya jangka panjang dan ada pula yang bersifat jangka pendek. Perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan rendah diri, depresi atau stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri (dampak ekstrim dari aspek psikologis) merupakan dampak negatif perilaku bullying dalam jangka pendek, adapun korban bullying dalam jangka panjang dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Korban bullying di sekolah juga turut merasakan dampak negatif dari perilaku bullying, yakni berupa gangguan belajar (Junalia & Malkis, 2022).

Dampak-dampak negatif dari perilaku bullying ini menjadikan pemerintah turut serta menyoroti perilaku bullying dengan membuat regulasi upaya pencegahan perilaku bullying. Salah satu regulasi yang dibuat pemerintah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 yang didalamnya termuat pencegahan, penanggulangan, dan sanksi tindak kekerasan di sekolah. Sanksi bagi siswa yang melakukan tindak kekerasan di sekolah termuat dalam Bab VI Pasal 11 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan memberikan sanksi kepada siswa dalam rangka pembinaan berupa teguran lisan, teguran tertulis, dan tindakan lain yang bersifat edukatif.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu

yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. (Karyanti & Aminudin, 2019)

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. guru memiliki peran dan fungsi beragam meliputi, guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran (*learning manager*), sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai evaluator, dan guru sebagai mediator. Guru sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dituntut agar bisa menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, karena semua tindakan dan tingkah laku guru itulah yang akan menjadi contoh dan suri tauladan yang dilihat oleh peserta didik. Guru haruslah bisa mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma luhur kepada para peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, hangat dan kondusif. Dengan demikian akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan dan proses transformasi ilmu pengetahuan juga akan berlangsung dengan baik. Namun tentu saja setiap profesi memiliki kendala dan hambatan yang menghambatnya, sehingga guru harus bisa berpikir kreatif dan inovatif untuk bisa mencari solusi dari setiap permasalahan tersebut agar tujuan dari pendidikan tercapai, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Zulfiati, 2005)

Berdasarkan hasil analisa peneliti menemukan bahwa sekolah tersebut sering terjadi Tindakan bullying sesama teman. bentuk bullying yang sering terjadi yaitu bullying verbal seperti siswa saling mengolok-olok, saling menghina seperti memanggil dengan sebutan yang kurang pantas di sebutkan oleh siswa sekolah dasar, peneliti juga menemukan bullying siswa terhadap guru dan karyawan sekolah dengan memberikan sebutan yang memalukan di hadapan teman-temannya. Perilaku bullying yang seringkali berujung kekerasan fisik berkelahi antar siswa yang tidak terima di bully oleh temannya. Faktor penyebab terjadinya bullying di.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, sesuai dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di SDN Palumbonsari III, dengan ini peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar” untuk mengetahui peran guru dalam meminimalisir perilaku bullying antar siswa di SDN Palumbonsari III

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perilaku bullying dilakukan oleh siswa terhadap teman.
2. Terdapat Siswa yang melakukan bullying verbal.
3. Guru berusaha dalam menangani kasus bullying.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini terfokus dan tidak melebar secara luas, maka penulis akan memperjelas pembatasan permasalahan penelitian. Penulis membatasi permasalahan pada peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying pada peserta didik di sekolah dasar
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di Sekolah Dasar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan masalah penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku bullying pada peserta didik Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan di atas, peneliti juga mengharapkan dari hasilnya nanti akan menghasilkan beberapa manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu penambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian dalam bidang pendidikan terutama mengenai Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pendidikan anak.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang didapat di bangku kuliah kedalam praktek kerja nyata.
- b. Bagi anak didik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami bullying di sekolah.
- c. Bagi Sekolah, Manfaat penelitian ini bagi sekolah tempat meneliti adalah diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa